

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif di Kelas 5 SDN Batukali

The Influence of Teachers' Social Competence on the Learning Process: A Qualitative Study in Class 5 of Batukali Elementary School

¹Anna Maulina, ²Erna Zumrotun

^{1,2} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

*Email : ¹201330000606@unisnu.ac.id, ²erna@unisnu.ac.id

Abstrak

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting agar guru bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, membantu peserta didik mengembangkan pribadi yang penuh empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara detail pengaruh kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek utama penelitian, yakni guru kelas V serta objek pendukung, yaitu peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru kelas V, meliputi sikap inklusif, komunikasi santun, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi dengan komunitas profesi, berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Guru yang efektif dalam kompetensi sosial menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya penguatan kompetensi sosial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Kompetensi sosial, Kompetensi sosial guru, Proses pembelajaran.

Abstract

Social competence is the ability of teachers to communicate and interact with students during the learning process. This competence is very important so that teachers can be good examples for students, help students develop individuals who are full of empathy, attention, and concern for others. This study aims to assess in detail the influence of social competence possessed by class teachers. This study uses a qualitative approach. The main subjects of the study, namely grade V teachers and supporting objects, namely students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's theory, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the social competence of grade V teachers, including inclusive attitudes, polite communication, adaptability, and communication with the professional community, had a positive effect on the learning process. Teachers who are effective in social competence create a pleasant learning atmosphere, increase comfort, motivation, and student learning achievement. This study concludes the importance of strengthening social competence in improving the quality of the learning process in the classroom.

Keywords: Social competence, teacher's social competence. learning process.



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i2.3279>

Copyright© 2024, Anna Maulina et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Received 13 Juni 2024, Accepted 9 Juli 2024, Published 08 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Mulyasa menyebutkan bahwa ada tiga syarat penting dalam pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pertama, fasilitas gedung yang memadai. Kedua, buku berkualitas. Ketiga, keberadaan guru dan tenaga pendidikan yang profesional (Nurohim dan Winaryati, 2019). Guru merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang memainkan peran utama sehingga mempengaruhi perkembangan dan kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran (Yasin, 2022). Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat mempermudah peserta didik memahami apa yang disampaikan

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV Pasal 10, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi sosial merupakan salah satu dari kompetensi tersebut, yang mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1). Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk menjalankan komunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai pihak seperti peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat umum (Hartini et al., 2021). Guru harus memiliki kompetensi sosial agar dapat menyelesaikan perbedaan nilai dengan masyarakat tanpa menghambat proses pendidikan (Ashari, 2021).

Guru yang memiliki keterampilan sosial dalam komunikasi yang efektif dengan peserta didik biasanya memiliki kosakata yang luas. Dalam peran sebagai pembimbing, guru perlu memberikan informasi secara jelas, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dan tidak mengabaikan tanggung jawabnya. Di kelas, guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan menjadi figur yang diharapkan. Komunikasi menjadi kunci dalam penerapan kompetensi sosial. Ahmad, (2019) menyebutkan beberapa prinsip komunikasi yang penting untuk efektivitas praktik ini, yaitu: menghormati orang lain, menunjukkan empati, menggunakan bahasa yang jelas, memastikan pesan dipahami dengan baik, dan menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Penelitian oleh Sofiya Maratus Solikah & Mukhlisah, (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru dapat memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial sangat mempengaruhi kinerja guru, yang dapat diukur dari kontribusi mereka terhadap peserta didik. Dengan kompetensi sosial yang baik, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih lancar, mengurangi kesenjangan dalam interaksi, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kompetensi adalah salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai profesi. Littrel menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang diperoleh melalui latihan dan praktik profesional, yang nantinya berguna dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang yang ditekuni (Julita dan Dafit, 2021). Guru, sebagai pendidik, diharuskan memiliki empat kompetensi dalam profesinya, salah satunya adalah kompetensi sosial.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Batukali menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru kelas V di SDN Batukali dalam berkomunikasi dengan peserta didik melalui

kegiatan pembelajaran sudah baik, tetapi masih ada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya interaksi yang efektif antara guru dengan peserta didik, ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar, keterbatasan dalam mengelola konflik dan lainnya. Penjelasan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kompetensi sosial guru mempengaruhi proses pembelajaran (Aqilla, et al 2024). Untuk memahami lebih rinci mengenai keadaan kompetensi sosial guru, penelitian ini bertujuan untuk menilai secara detail pengaruh kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru kelas. Peneliti memilih guru kelas V untuk dianalisis kompetensinya, karena guru kelas V relatif baru mengajar di tingkat kelas tinggi. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi sosial guru kelas V memengaruhi interaksi mereka dengan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Peneliti ingin melakukan penelitian di kelas V SDN Batukali. Untuk itu peneliti menetapkan judul penelitian dengan judul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif di Kelas 5 SDN Batukali".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih guru kelas V sebagai subjek utama dan peserta didik sebagai objek pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipatif, wawancara bersifat semiterstruktur, dan dokumentasi melengkapi pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer mencakup observasi dan wawancara langsung dengan guru serta peserta didik di SDN Batukali Kalinyamatan Jepara selama kegiatan belajar di kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang tersedia di sekolah. Analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman, di mana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data mencapai kejenuhan.

Adapun tiga alur kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad, 2021). Pertama, Reduksi data dilakukan untuk memastikan data yang diolah tetap relevan dengan tema penelitian, sehingga analisis dapat tetap fokus. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kompetensi sosial guru di kelas V SDN Batukali. Langkah kedua adalah menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel. Langkah ketiga melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi, bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas, yang dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis, atau teori yang belum ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejalan dengan Sulaksana dalam (Etin Asmita, Witarsa, 2019) Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Jadi melalui kompetensi, guru dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Kompetensi sosial adalah faktor penting yang mendukung pelaksanaan tugas guru secara efektif, di samping kompetensi lainnya. Agung dalam (Mazrur, Surawan, 2022) menyatakan bahwa tuntutan terhadap kompetensi sosial guru adalah wajar, mengingat peran guru yang diharapkan menjadi panutan dengan kepribadian yang baik, tindakan

yang baik, serta mampu mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab serta harmonis dengan orang lain.

Terkait dengan kompetensi sosial guru kelas V dalam proses pembelajaran di SD Negeri Batukali, guru perlu memiliki kemampuan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan peserta didik. Penting bagi guru untuk memperhatikan cara berkomunikasi dan berinteraksi, serta memberikan teladan yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar melalui pendekatan ini.

Pembahasan mengenai kompetensi sosial guru kelas V dalam proses pembelajaran peserta didik di SD Negeri Batukali, peneliti akan membahas setiap indikator kompetensi sosial menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 sebagai berikut:

1. **Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif**

Berkaitan dengan sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif guru kelas V dalam proses pembelajaran peserta didik sudah baik, Hal ini terlihat dari hasil observasi di mana peneliti melihat bahwa guru kelas V tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik atau kondisi mereka, maupun status sosial kaya atau miskin. Selama proses belajar mengajar, guru kelas V memberikan perhatian yang sama kepada semua peserta didik, baik yang berprestasi maupun yang kurang berprestasi. Misalnya, jika ada peserta didik yang tidak memahami materi, guru kelas V bersedia menghampiri dan menjelaskan hal-hal yang belum dipahami. Guru kelas V SDN Batukali memberikan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka dalam hal kecerdasan, kemampuan berpikir, emosional, dan keterampilan fisik. Hal tersebut relevan dengan ungkapan ibu N selaku guru kelas V, beliau mengungkapkan:

“Untuk pembelajaran dikelas sendiri tidak ada yang dibeda-bedakan, semuanya sama. Hanya saja ada 2 siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga ibu memberikan pembelajaran khusus kepada siswa tersebut setelah pembelajaran kepada siswa lainnya selesai. Begitupun kepada siswa lainnya yang merasa kurang memahami pembelajaran, biasanya ibu ulangi penjelasan materinya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada ibu ataupun ibu nanti menunjuk siswa yang sudah lebih paham akan materi bisa menjelaskan kepada siswa lainnya yang belum memahami materi, jadi ibu harus menunjukkan sikap yang sabar, baik, terbuka dan adil bagi siswa”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V tidak menunjukkan tindakan diskriminatif, tidak memberikan perlakuan fisik kepada peserta didik di kelas, dan tidak membandingkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, kemampuan belajar, atau status ekonomi yang dimiliki oleh mereka. Selain itu guru kelas V juga mengajarkan toleransi atau sikap saling menghargai kepada teman yang berbeda. Sebagaimana Zaenuri dan Fatonah, (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peran guru dalam menanamkan karakter toleransi sangat penting karena akan menjadi teladan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap baik, baik dalam bersosialisasi maupun dalam toleransi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru kelas V juga mematuhi aturan untuk tidak melakukan kekerasan terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Jika peserta didik menghadapi masalah, guru akan memberikan nasehat daripada menggunakan kekerasan fisik. Sikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif akan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dan memastikan mereka merasa diperlakukan dengan adil dalam proses pembelajaran. Sikap inklusif adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran

(Sagita et,al 2022). Guru yang bersikap inklusif menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa dihargai dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain sikap inklusif, guru juga perlu memiliki sikap objektif. Sikap objektif mengacu pada penilaian yang didasarkan pada fakta dan data yang ada, tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak manapun atau kepentingan politik. Sikap adil berarti menempatkan segala sesuatu dengan cara yang seimbang dan sesuai. Bertindak objektif berarti guru harus memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang sesuai tanpa pengecualian (Lumbantobing & Naibaho, 2023). Selain itu, sikap tidak diskriminatif berarti tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan, potensi, atau aspek lainnya. Apabila ketiga sikap ini diterapkan dengan baik, maka akan terwujud lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan hubungan saling mempengaruhi yang membentuk sikap dari kedua belah pihak.

Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik, sangat penting agar materi pembelajaran dapat diterima, dipahami, dan dicerna dengan baik (Manik dan Naibaho, 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif pada guru kelas V akan berpengaruh positif dalam proses pembelajaran dimana peserta didik akan lebih diberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran.

2. Berkomunikasi secara santun, empatik dan efektif

Berkaitan dengan komunikasi yang santun, empatik, dan efektif, guru kelas V menunjukkan bahwa kompetensi sosialnya dalam aspek komunikasi dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru kelas V berkomunikasi dengan sopan, menciptakan interaksi yang empatik antar peserta didik, bersikap ramah, adil, serta mudah bergaul dengan rekan guru lainnya. Selain itu, guru juga membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua peserta didik untuk memberikan bimbingan dan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Putra dan Jamal, (2020) komunikasi membantu membangun pemahaman dan mencerminkan kematangan dalam hubungan sosial. Keterampilan komunikasi guru menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, di mana guru merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, serta mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan pendapat yang mungkin muncul dalam lingkungan kelas sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan penjelasan yang disampaikan peserta didik D sebagai informan yang mengungkapkan:

“ Guru kelas V dalam mengajar dikelas beliau menunjukkan komunikasi yang baik dalam menjelaskan materi sehingga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung bagi siswa dalam belajar”

Dalam berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif. Untuk menjalin komunikasi yang baik, guru perlu menghindari kata-kata atau bahasa yang menyudutkan atau menyalahkan peserta didik, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik merasa enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Akibatnya, komunikasi antara guru dan peserta didik bisa menjadi kurang baik di masa depan (Rombean, Rahmadi dan Appulembang, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang efektif, santun, dan empatik yang diterapkan oleh guru kelas V terlihat dari tindakan seperti memeriksa kehadiran peserta

didik sebelum memulai pembelajaran dan menanyakan kabar peserta didik. Selain itu, guru kelas V juga memberikan kritik, teguran, dan nasehat dengan bahasa yang mendidik. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Janawi dalam (Silalahi & Naibaho, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif, empatik, dan santun adalah kunci dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membantu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, karena guru, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, harus menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial melalui komunikasi secara efektif, empatik dan santun yang diterapkan guru kelas V berpengaruh membangun proses pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja

Terkait dengan kemampuan beradaptasi lingkungan kerja, guru kelas V dalam proses pembelajaran peserta didik adalah guru menunjukkan bahwa kompetensi sosial dari segi kemampuan guru dalam beradaptasi dengan peserta didik dikelas sangat baik. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memainkan peran penting sebagai pengelola kelas dan evaluator, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan dikelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Widiyono, Attalina, dan Sutriyani (2020) bahwa guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran dapat menciptakan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Ketika seorang guru memasuki kelas, langkah pertama yang harus diambil adalah beradaptasi dengan lingkungan kelas. Menurut Indriawati et al., (2022) beradaptasi dengan lingkungan berarti guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi di sekolah serta dengan masyarakat secara umum. Di dalam kelas, diharapkan guru dapat menyesuaikan diri dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

Peran guru dalam proses adaptasi ini sangat penting, yakni membantu peserta didik menikmati kegiatan belajar di sekolah. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal tersebut relevan dengan apa yang diungkapkan oleh ibu N selaku guru kelas V beliau mengungkapkan:

“Sebisanya mungkin ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan contohnya dengan permainan ataupun memberikan reward karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa. selain itu ibu juga berusaha menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa agar nanti bisa dikembangkan lebih baik”.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas V dalam kompetensi sosialnya menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan adalah dengan menjaga kebersihan dan ketertiban kelas. Misalnya, guru secara rutin memeriksa kebersihan kelas dan meminta peserta didik untuk membuang sampah ke tempatnya, karena kebersihan kelas yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kebersihan mempengaruhi konsentrasi peserta didik. Kelas yang bersih, indah, dan teratur dapat meningkatkan kenyamanan dan fokus peserta didik selama pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang kotor dan kumuh dapat menyulitkan peserta didik untuk menerima materi yang disampaikan (Arisnaini, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi konflik di kelas, guru kelas V segera menegur peserta didik yang terlibat, karena suasana kelas yang tenang sangat penting bagi peserta didik untuk dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Kegaduhan yang disebabkan oleh peserta didik lain yang tidak peduli pembelajaran dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi peserta didik lainnya. Hal

tersebut senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik A sebagai informan yang mengungkapkan:

"Ibu Guru N dalam kelas apabila ada anak yang iseng menjahili teman ataupun ada yang bertengkar dalam kelas segera dipisah, kemudian diberikan nasihat dan siswa yang bertengkar disuruh untuk duduk yang berjauhan"

Dari temuan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja yang diterapkan guru kelas V sudah mampu menjalankan dengan baik kompetensi sosialnya sebagai seorang guru, hal tersebut berpengaruh positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran karena membentuk peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk belajar.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi, guru kelas V menunjukkan kompetensi sosial yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara lisan, tulisan, atau bentuk lain dengan peserta didik di kelas sangat efektif. Guru kelas V menunjukkan dedikasi dalam tugasnya dengan datang tepat waktu, semangat mengajar, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Jika guru berhalangan hadir, ia akan menginformasikan melalui *WhatsApp* kepada kepala sekolah atau guru lain agar bisa menggantikan di kelas V. Hal ini senada dengan pendapat Amir dalam (Mazrur, Surawan, 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi seorang guru profesional, karena tanpa komunikasi yang efektif, manajemen tidak akan berjalan dengan baik, dan koordinasi serta pemahaman akan terganggu.

Terkait dengan proses pembelajaran, guru kelas V memberikan nasihat kepada peserta didik jika mereka melakukan kesalahan. Guru berkomunikasi dengan baik dan membicarakan masalah dengan peserta didik melalui nasehat sebelum memberikan sanksi atau hukuman. Menurut Alam, (2020) nasehat memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesadaran anak-anak dan mendorong perilaku baik. Suparlan, (2022) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar peserta didik, dan komunikasi yang baik berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Komunikasi yang efektif membantu memperbaiki interaksi antara peserta didik dan guru, serta menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Kompetensi sosial guru kelas V dalam proses pembelajaran peserta didik mengenai berkomunikasi guru adalah memberikan nasihat kepada peserta didik. Hal tersebut juga relevan dengan ungkapan ibu N selaku guru kelas V, beliau mengungkapkan:

"Komunikasi itu penting menurut ibu, biasanya untuk memulai kegiatan apapun baik dengan guru, siswa dan masyarakat sekitar ya harus dimulai dengan komunikasi. Biasanya ibu sering berkomunikasi dengan komunitas profesi lain, terutama orangtua/ wali siswa. biasanya kami membicarakan permasalahan yang terjadi pada siswa. apabila ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib dari sekolah ibu langsung menegur siswa tersebut dan langsung menasehatinya"

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Guru kelas V mampu berinteraksi dengan komunitas profesi lainnya serta berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya, dan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Misalnya,

ketika peserta didik menghadapi masalah, guru kelas V cenderung memberikan nasehat terlebih dahulu sebelum memberikan sanksi. Sebagai contoh, jika peserta didik melakukan kesalahan, guru akan memberikan teguran dengan bahasa yang sopan. Selain itu, setiap kali menjalankan program terkait peserta didik, guru kelas V selalu berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua/wali siswa melalui diskusi atau pengumuman elektronik.

Interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa materi pelajaran diterima, dipahami, dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Hubungan yang baik antara peserta didik dan guru juga menciptakan rasa nyaman, ketenangan, dan motivasi tinggi dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademis peserta didik. (Cikka, 2020).

KESIMPULAN

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Di SD Negeri Batukali, guru kelas V menunjukkan kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial sangat penting agar guru dapat menjadi teladan dan membantu mengembangkan pribadi peserta didik yang berhati nurani, peduli, dan empatik.

Guru kelas V mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif. Komunikasi yang santun, empatik, dan efektif serta kemampuan adaptasi yang baik membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan mendukung pembelajaran aktif. Guru juga berinteraksi dengan baik dengan orang tua peserta didik untuk mendukung tujuan pembelajaran. Kompetensi sosial yang baik pada guru kelas V memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran, di mana peserta didik merasa lebih nyaman, termotivasi, dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran yang berguna bagi pembaca, termasuk guru dan calon guru. Berikut adalah saran-saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai guru atau calon guru harus secara berkelanjutan merefleksikan kinerja mereka sendiri dan mencari cara untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka. Mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan mencari umpan balik dari rekan sejawat atau mentor dapat membantu dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Refleksi diri adalah langkah penting dalam perjalanan menjadi guru yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabilalamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya. Kepada orangtua, saudara dan semua pihak baik dari Pembimbing, keluarga SDN Batukali, serta teman-teman tercinta yang telah membantu dan mendukung penelitian ini hingga penelitian ini diterbitkan. Semoga segala kebaikan kita dibalas oleh Allah SWT aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Widiyono, Syailin Nichla Choirin Attalina, W. S. (2020). Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru Terhadap Proses Pembelajaran Di SDN 02 Banjara Jebara. *Jurnal Riset*

- Pendidikan Dasar (JRPD), 1, 55–63.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30595/v1i2.8522>
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan I). CV. syakir Media Press.
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 7, 33–44. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968/6915>
- Alam, F. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/48>
- Arisnaini. (2022). Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Siswa Pada MIN 7 Banda Aceh. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, X. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/jsa.v10i11.5543>
- Ayu Ashari B. (2021). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 5 Luwu Utara*. Thesis. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=a365a2db4c5c013eJmltdHM9MTcyMjEyNDgwMCZpZ3VpZD0zYjgyMDYwYi01ZWVmLTY5MjMtMTUzNS0xNDhhNWZiZDY4NTAmawW5zaWQ9NTE4Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=3b82060b-5eef-6923-1535-148a5fbd6850&psq=Pengaruh+Kompetensi+Sosial+Guru+Terhadap+Kecerd>
- Aqilla F, A., & Lasari, Y. L. (2024). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2450>
- Chusmiaty Rombean, Pitaya Rahmadi, O. D. A. (2021). Pentingnya Penyampaian Informasi Yang Tepat Untuk Membangun Komunikasi Efektif Kepada Siswa Kelas III Sekolah Dasar [The Importance Of Delivering Information Appropriately In Building Effective Communication To Grade 3 Of Primary Students]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/johme.v5i1.2055>
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3. [https://doi.org/Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran](https://doi.org/Guru%20Tua%20:%20Jurnal%20Pendidikan%20dan%20Pembelajaran)
- Emi Teresia Manik dan Dorlan Naibaho. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Etin Asmita, Witarsa Witarsa, W. W. (2019). Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i12.37786>
- Hartini, H., Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 12, 52–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.3950>

- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>
- Mazrur, Surawan, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4, 281–287. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/452/311>
- Nurohim, E. W. (2019). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran SMA Di Kota Semarang. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 569–580. <http://prosiding.unimus.ac.id/>
- Putra, B. J. dan J. J. (2020). Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3, 399–407.
- Ranisa Sagita, Nazar Ikhwan, Rohanis Luthfiyyah Rahma, L. H. (2022). Kompetensi Sosial Guru IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School tahun Ajaran 2020-2021. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13, 153–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.990>
- Rizki Aprilia Lumbantobing, D., & Naibaho. (2023). Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 167–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sofiya Maratus Solikah, J. S., & Mukhlisah, I. (2023). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Memuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Journal on Education*, 6. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Suparlan, S. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1109>
- Vita Julita, F. D. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4, 290–295. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3, 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>
- Zaenuri, S. F. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah(JURMIA)*, 2, 181–190. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/284/227>